

BAB III

PROFIL RESPONDEN DAN PERMASALAHANNYA

A. Profil Responden

Dalam penelitian ini penulis mengambil 4 sampel remaja yang mengalami *verbal abuse* di Pulosari, Pandeglang Banten.

1. Responden AA

AA Merupakan seorang remaja perempuan, yang lahir di Pandeglang tanggal 15 Desember 2001, klien AA anak keempat dari 4 bersaudara. Klien AA tinggal di Desa Sukasari, Kecamatan Pulosari Pandeglang Banten bersama. AA tinggal bersama Ibunya karena ayah AA bekerja di luar kota. Ibunya AA yang berinisial NH seorang ibu rumah tangga dan ayahnya berinisial SK bekerja sebagai wiraswasta. AA memiliki 3 orang kakak perempuan yang pertama berinisial AK, yang kedua berinisial TS, dan yang ketiga berinisial NS. Namun ketiga kakaknya AA sudah menikah.

Saat ini AA berada di bangku kuliah semester 6. AA merupakan mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah di UIN

Sultan Maulana Hasanuddin Banten. AA selama kuliah memutuskan untuk merantau di Serang dan memilih jauh dari orang tuanya. Akan tetapi sejak adanya pandemi ini AA selalu di rumah dikarenakan kampus melakukan pembelajaran secara daring.¹

2. Responden AR

AR merupakan seorang remaja laki-laki, yang lahir di Pandeglang 11 Juni 2003, klien AR anak kedua dari 3 bersaudara. Klien AR tinggal di Desa Sukasari, Kecamatan Pulosari Pandeglang Banten bersama kedua orang tuanya. Ibunya yang berinisial ACH seorang ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ayahnya yang berinisial AN bekerja sebagai buruh harian. AR memiliki seorang kakak laki-laki yang berinisial ARF dan seorang adik perempuan yang berinisial AM.

Saat ini AR berada di bangku sekolah menengah atas kelas 3. AR merupakan seorang siswa SMA jurusan IPA di

¹ AA, "Remaja yang mengalami *verbal abuse*", diwawancarai oleh Nurhasanah dalam catatan pribadi di Pulosari, 6 Maret 2021.

SMAN 11 Pandeglang. AR dikenal gampang bergaul dengan siapa saja dan memiliki hobi bermain games.²

3. Responden RVS

RVS merupakan seorang remaja laki-laki, yang lahir di Pandeglang 10 Maret 2002, klien RVS merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Klien RVS tinggal di Desa Karyawangi, Kecamatan Pulosari Pandeglang Banten, RVS tinggal bersama kedua orang tuanya. Ibunya berinisial AK seorang ibu rumah tangga dan ayahnya berinisial YS bekerja sebagai wiraswasta. RVS memiliki 2 orang adik, adik yang pertama berinisial BD dan adik yang kedua berinisial NK.

Saat ini RVS berada di bangku kuliah semester 2. responden merupakan mahasiswa jurusan sistem informatika di Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Responden bercerita bahwa dari kecil hingga lulus sekolah SMA responden tinggal dengan almarhum neneknya karena orang tua responden tinggal di Kota Tangerang, semenjak neneknya meninggal

² AR, "Remaja yang mengalami *verbal abuse*", diwawancarai oleh Nurhasanah dalam catatan pribadi di Pulosari, 13 Maret 2021.

dunia orang tua respon memutuskan untuk tinggal di Pandeglang dan tinggal bersama responden.³

4. Responden UM

UM merupakan seorang remaja perempuan, yang lahir di Pandeglang 18 Oktober 2003, klien UM anak kedua dari 3 bersaudara. Klien UM tinggal di Desa Koranji, Kecamatan Pulosari Pandeglang Banten bersama kedua orang tuanya. Ibunya yang berinisial SJ seorang ibu rumah tangga dan ayahnya berinisial AB bekerja sebagai buruh. UM memiliki satu kakak perempuan yang berinisial MJ dan adik laki-laki yang berinisial AB

Saat ini UM berada di bangku sekolah kelas 3 SMK. UM merupakan seorang siswa SMK jurusan RPL di SMKN 10 Pandeglang. UM memiliki hobi bermain, dan dikenal mudah bergaul dengan siapa saja.⁴

³ RVS, “Remaja yang mengalami *verbal abuse*”, diwawancarai oleh Nurhasanah dalam catatan pribadi di Pulosari, 22 Mei 2021.

⁴ UM, “Remaja yang mengalami *verbal abuse*”, diwawancarai oleh Nurhasanah dalam catatan pribadi di Pulosari, 30 Mei 2021.

B. Permasalahan Responden

1. Responden AA

Pada wawancara yang dilakukan peneliti selama kuliah responden merantau dan jarang sekali pulang kerumah, padahal jarak Pandeglang dan Serang tidak begitu jauh. Responden memilih jauh dari orang tua karena responden sering merasa sakit hati oleh kata-kata ibunya ketika dia berada di rumah. ini membuat responden tidak bisa menghindar dari keluarga yang pada dasarnya sudah tidak harmonis dari dulu. Pada hari biasa responden punya banyak alasan untuk berjarak sementara selama masa pandemi, ia harus satu atap selama hampir 24 jam.

Penyebab responden tidak betah di rumah yaitu karena responden merasa ketika responden sudah berjuang untuk mendapatkan prestasi, namun respon dari ibunya hanyalah memberi kata “anak bodoh”. Responden menjelaskan bahwa ibunya selalu meletakkan ekspektasi sangat tinggi kepada responden, kemudian menjadi ibu yang cerewet, penuntut dan juga sangat kritis. Jika responden tidak menuruti apa kata

ibunya responden di cap “anak durhaka” oleh ibunya. Tidak jarang responden pun sering di banding-bandingkan dengan kakak-kakaknya, karena responden tidak bisa seperti kakak-kakaknya yang pintar dan sukses.

Sikap yang dilakukan oleh ibunya membuat responden stres. Responden merasa ibunya tidak sayang kepada responden, ketika sebelum adanya pandemi responden ketika pulang kerumah responden lebih memilih mengurung di kamar dan enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dampak dari *verbal abuse* yang dilakukan oleh ibunya yaitu responden menjadi susah bergaul dengan teman-temannya. Bukan hanya itu responden sering menangis, berdiam diri dan mengalami cemas hingga sulit tidur karena merasa dirinya tidak berguna. Sikap ibunya responden mengakibatkan responden selalu berfikir bahwa ibunya tidak sayang pada responden.⁵

⁵ AA, “Remaja yang mengalami *verbal abuse*”, diwawancarai oleh Nurhasanah dalam catatan pribadi di Pulosari, 6 Maret 2021.

2. Responden AR

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Responden memiliki ayah yang lumayan galak dan sering membentak yang kadang membuat responden sakit hati. Biasanya hal tersebut didapatkan saat responden melakukan kesalahan, ketika sehabis responden bermain games dan membuat responden sering berbohong. Ayahnya responden sering memarahi responden di depan temen-temannya sehingga membuat responden merasa malu ketika bertemu teman-temannya.

Sikap yang dilakukan ayahnya pun membuat responden berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orang ayahnya. Jika ayahnya berkata nakal, responden menganggap dirinya demikian, hal itu membuat responden sulit tidur karena selalu mengingat kata-kata kasar yang sering diucapkan ayahnya dan perlahan rasa benci terhadap ayahnya mulai muncul hal itu yang membuat responden sedih. Responden berkata bahwa dirinya sudah tidak bisa menatap

mata ayahnya seperti dulu. Jika sudah merasa tertekan responden sering pergi dari rumah dan bermain di luar.

Dampak yang dialami responden dari sikap ayahnya yaitu membuat responden sering membantah apa yang dikatakan oleh ayahnya. rendahnya motivasi belajar yang dimiliki responden. Kurang bersemangat untuk belajar, menurut responden bermain games dan pergi dari rumah merupakan sebuah pelarian ketika responden dimarahi oleh ayahnya dan responden juga mengalami sulit untuk mengontrol emosinya yang kadang tidak stabil.⁶

3. Responden RVS

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Responden mengakui bahwa semenjak dia tinggal bersama orang tuanya responden sering mendapatkan kata-kata yang membuat hatinya sakit dari ibunya. Sakit hati itu didapat ketika responden tidak memenuhi ekspektasi ibunya. Ibunya sering melontarkan kata-kata “anak nakal” dan “anak bodoh”.

⁶ AR, “Remaja yang mengalami *verbal abuse*”, diwawancarai oleh Nurhasanah dalam catatan pribadi di Pulosari, 13 Maret 2021.

Sikap yang dilakukan ibunya terhadap responden membuat responden memberikan respon membantah dan melawan, responden pernah berpikir bahwa ibunya tidak menyayanginya dan responden sering berbohong agar responden tidak dimarahi ibunya. Responden sering merasa kesal dan tertekan ketika berada di rumah, tak jarang responden kabur dari rumah pergi ke rumah teman-temannya untuk sedikitnya menghilangkan stres.

Dampak yang dialami responden dari sikap ibunya membuat responden berfikir bahwasannya patuh dan tidak patuhpun dia tetap dimarahi oleh ibunya. Respondenpun sering membandingkan ibunya dengan almarhum neneknya, dan responden mengalami sulit tidur yang menjadi beban pikiran tersendiri.⁷

4. Responden UM

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, semenjak masa pandemi dan pemberlakuan sekolah daring responden sering mendapati *verbal abuse* ketika orang tuanya

⁷ RVS, "Remaja yang mengalami *verbal abuse*", diwawancarai oleh Nurhasanah dalam catatan pribadi di Pulosari, 22 Mei 2021.

emosi, ketika responden melakukan kesalahan orang tuanya langsung memarahi responden tanpa memikirkan hati responden. “anak kanal” kata yang sering di ucapkan oleh ibunya kepada responden, tidak jarang responden dibanding-bandingkan dengan teman seumurannya dan mengatakan kenapa aku tidak bisa seperti mereka.

Ditambah saat ini pendapatan keluarganya menurun, itu yang menyebabkan ibu responden sering bermalah-marah dan sulit mengontrol emosinya di depan responden tak jarang emosinya dilampiaskan ke responden. Sikap yang dilakukan oleh ibunya terhadap responden membuat responden sering bermain keluar untuk mencari pelarian karena responden merasa rumah yang ia tinggal sekarang sudah tidak membuat dia merasa nyaman ketika berlama-lama di rumah.

Dampak yang dialami oleh responden dari sikap ibunya membuat responden mengalami cemas, tidak jarang responden sering menyalahkan diri sendiri, susah makan yang membuat responden menurunnya berat badan. Hingga dia

berfikir apa yang dia kerjakan menjadi serba salah dan selalu salah dimata Ibunya.⁸

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Verbal Abuse* Pada Remaja

Dalam proses membentuk identitas remaja yang baik yaitu remaja diperlukan pola komunikasi yang baik. Orang tua sebaiknya memberikan arahan yang tegas tetapi tidak memberikan tekanan-tekanan yang membebankan remaja. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang melupakan untuk mengarahkan anak remaja melalui komunikasi yang halus. Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendisiplinkan anak remajanya. Salah satunya dengan memberikan kata-kata kasar atau kata yang tidak pantas diberikan kepada anak, yang disebut dengan *verbal abuse*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada remaja yang mengalami *verbal abuse*, ada beberapa faktor mempengaruhi terjadinya *verbal abuse* antara lain yaitu:

⁸ UM, "Remaja yang mengalami *verbal abuse*", diwawancarai oleh Nurhasanah dalam catatan pribadi di Pulosari, 30 Mei 2021.

1. Perasaan mencintai yang berlebihan, hingga sampai orang tua ingin mengontrol hampir seluruh aspek kehidupan anaknya. Jika anak tidak menurut maka anak akan di cap “anak durhaka” seperti terjadi pada responden AA, AR, RVS. Orang tua meletakkan ekspektasi yang sangat tinggi kepada anaknya. Apa-apa dikritik, over protective kepada anak sampai anak tidak punya kesempatan untuk tumbuh menjadi diri sendiri yang sesuai dengan karakter anak apa lagi responden masih remaja.
2. Minimnya pengetahuan orang tua, minimnya informasi mengenai dampak psikologis terhadap apa yang orang tua lakukan terhadap anak remajanya. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua responden AA, AR, RVS dan UM. Anak belum waktunya untuk melakukan sesuatu yang dianggap sudah mampu oleh orang tua, ketika anak dituntut untuk melakukannya ternyata anak belum bisa maka orang tua menjadi marah, membentak, mencaci anak sehingga anak menjadi sedih dan membuat anak memberikan berbagai macam respon.

3. Ekonomi, tuntutan ekonomi kehidupan yang selalu meningkat apa lagi di masa pandemi, disertai dengan perasaan kecewa dan marah karena tidak bisa mencukupi kebutuhan dan ketidak berdayaan mengatasi masalah ekonomi membuat orang tua melimpahkan emosinya pada orang sekelilingnya terutama pada anak. Seperti yang dialami oleh responden UM, penghasilan orang tua yang menurun membuat UM menjadi sasaran emosi ibunya, segala kekecewaan dan kemarahannya dilimpahkan pada responden UM.

Tabel 3.1
Dampak Verbal Abuse

No	Responden	Psikologis dan emosi
1	AA	Enggan bersosialisasi, berdiam diri, cemas dan sering menangis
2	AR	Rendahnya motivasi belajar, sering membantah, sering berbohong dan emosi tidak stabil
3	RVS	Stres, hilang semangat, sering membantah, dan sering kabur dari rumah
4	UM	Cemas, menyalahkan diri sendiri dan sering bermain keluar